

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan sektor industri yang semakin pesat tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan lingkungan. Kristanti et al. (2021) menegaskan bahwa pencemaran udara perkotaan memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hidup manusia. Sementara De Silva et al. (2023) berpendapat bahwa pembuangan limbah industri di darat atau pembuangan limbah tanpa pengelolaan yang tepat berpotensi menurunkan kualitas tanah, mengganggu keberlanjutan organisme tanah, dan menimbulkan risiko kesehatan bagi manusia.

Banyaknya permasalahan tersebut menuntut adanya peran aktif perusahaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan, sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang harus dicapai oleh seluruh negara anggota PBB pada tahun 2030. SDGs sangat penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, mengakhiri kemiskinan ekstrem, dan memastikan kesejahteraan manusia (Capah et al., 2023). Pembangunan berkelanjutan dapat dicapai melalui kerja sama antara pemerintah,

perusahaan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, perusahaan berperan penting dengan menyelenggarakan program-program keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang diwujudkan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan karena setiap keputusan bisnis yang diambil perusahaan tidak hanya berorientasi pada aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan yang dapat muncul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Virandasari & Mawardi, 2024). Melalui implementasi program CSR, perusahaan memperoleh berbagai manfaat, termasuk peningkatan citra perusahaan, penguatan hubungan dengan *stakeholder*, dan kontribusi aktif terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial perusahaan (Hariadi, 2023).

Isu mengenai peran CSR telah lama berkembang di negara-negara maju dan di tingkat nasional turut mendapat perhatian dari pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah (LSM), maupun kalangan akademisi (Ramada et al., 2020). Hasil analisis mengindikasikan bahwa implementasi CSR diyakini mampu menciptakan keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, sejalan dengan tiga prinsip utamanya, yaitu profit, people, dan planet.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Fungsi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara yang menetapkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan oleh BUMN harus dilakukan sesuai dengan instruksi pemerintah (Narwan, 2023).

Selain itu, program CSR BUMN juga berpedoman pada Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-2/MBU/03/2023 tanggal 3 Maret 2023 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan dan Kegiatan Perusahaan yang Signifikan. Peraturan ini menekankan bahwa program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang tercermin dalam pilar-pilarnya.

Kerangka regulasi ini semakin relevan jika dilihat dalam konteks situasi saat ini, di mana isu kerusakan lingkungan mendapat perhatian yang signifikan dan dianggap sebagai masalah yang sangat penting. Kerusakan lingkungan sering kali dipicu oleh aktivitas masyarakat, namun dalam banyak kasus lebih erat kaitannya dengan dampak langsung dari aktivitas operasional perusahaan atau industri yang berinteraksi dengan lingkungan (Maulita & Adham, 2020).

PT Barata Indonesia (Persero), sebagai salah satu BUMN strategis di bidang manufaktur juga menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan fokus pada isu-isu prioritas lingkungan. Berdasarkan Laporan CSR PT Barata Indonesia terdapat dua program utama, yaitu program Pemenuhan Standar Emisi dan Udara Ambien serta program Barata Lestari Pengelolaan Sampah Terpadu. Kedua program ini dirancang sebagai respons terhadap fenomena lingkungan saat ini, yaitu meningkatnya polusi udara akibat aktivitas industri yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan peningkatan timbulan sampah yang berpotensi mencemari lingkungan.

Fenomena ini penting untuk diteliti secara mendalam karena meskipun program-program tersebut telah dilaksanakan, masyarakat cenderung hanya menilai output fisik, sementara dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang lebih mendalam belum sepenuhnya dijelaskan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka pelaksanaan program CSR berisiko tidak memiliki dasar evaluasi yang objektif dalam menilai efektivitas dan keberlanjutan program, sehingga nilai manfaat yang dihasilkan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan. Kebutuhan evaluasi yang komprehensif mendukung penggunaan metode *Social Return on Investment* (SROI) dengan pendekatan *Present Value* (PV) dan *Future Value* (FV) menjadi relevan. Metode ini tidak hanya berfungsi

untuk mengukur manfaat ekonomi, tetapi juga untuk menangkap persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai sosial serta lingkungan yang dirasakan oleh para *stakeholder*.

Penelitian mengenai *Social Return on Investment* (SROI) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam berbagai konteks program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Virnandasari dan Mawardi (2024) meneliti program CSR PT Petrokimia Gresik, yaitu program Literasi (Lingkungan Peternakan Sapi Terintegrasi), menggunakan pendekatan PV dan FV. Hasil dari perhitungan SROI menggunakan pendekatan PV menghasilkan rasio 3,44, sedangkan pendekatan FV menghasilkan rasio 3,87, menunjukkan bahwa program tersebut dinilai layak dan berkelanjutan dari perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Selain itu, Pertiwi (2023) meneliti program *Rise A Voice* di Universitas Airlangga dengan rasio SROI sebesar 36,20. Angka Rasio tinggi ini mencerminkan potensi pengembalian yang signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh Viana et al. (2024) mengenai program CSR PT PLN Nusantara Power Pacitan melalui pemanfaatan limbah *Fly Ash* dan *Bottom Ash* (FABA). Hasil analisis menunjukkan rasio SROI sebesar 2,42 yang menunjukkan bahwa program tersebut memiliki dampak sosial yang positif.

Penelitian terdahulu mengenai *Social Return on Investment* (SROI) umumnya berfokus pada program-program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) perusahaan di sektor pertambangan, energi, agroindustri, dan perbankan, serta sebagian besar hanya menggunakan pendekatan *present value* dalam menghitung dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek studi, yaitu program CSR di PT Barata Indonesia, sebuah perusahaan milik negara di sektor manufaktur yang memproduksi berbagai produk untuk mendukung industri pangan, energi, dan pengelolaan air, serta pada penggunaan pendekatan *Present Value* (PV) dan *Future Value* (FV) dalam mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh program tersebut.

Sektor manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang telah diteliti sebelumnya, karena proses produksinya cenderung *energy-intensive* dan berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, terutama terkait dengan emisi udara dan penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan industri. Kondisi ini menjadikan sektor manufaktur sebagai salah satu sektor prioritas untuk diteliti dari perspektif CSR berbasis lingkungan.

Namun, hingga saat ini penelitian yang membahas efektivitas program CSR lingkungan pada perusahaan milik negara di sektor manufaktur, khususnya melalui pendekatan evaluatif berbasis *Social Return on Investment* (SROI) yang mempertimbangkan manfaat jangka pendek dan jangka panjang masih terbatas. Oleh karena itu,

penelitian ini menjadi penting dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak, efektivitas, dan keberlanjutan program CSR dalam pengendalian emisi dan pengelolaan lingkungan bagi masyarakat.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini secara khusus menganalisis dua program CSR PT Barata Indonesia yang secara langsung terkait dengan isu lingkungan perkotaan, yaitu program Pemenuhan Standar Emisi dan Udara Ambien serta program Barata Lestari Pengelolaan Sampah Terpadu. Kedua program ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi, tetapi juga untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manufaktur terhadap masyarakat sekitar melalui pengendalian polusi udara dan pengelolaan sampah plastik yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menggabungkan dua metode perhitungan, yaitu *Present Value* (PV) untuk menilai manfaat sosial yang telah terealisasi pada periode saat ini, dan *Future Value* (FV) untuk memprediksi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan. Integrasi PV dan FV diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan manfaat program CSR, serta inovasi dalam pengukuran SROI di sektor manufaktur. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan baru dalam menilai efektivitas investasi sosial korporasi, tidak hanya dari perspektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap keingintahuan peneliti dengan rumusan masalah yang digunakan, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas program CSR PT Barata Indonesia, khususnya program Pemenuhan Standar Emisi dan Udara Ambien serta program Barata Lestari Pengelolaan Sampah Terpadu, ditinjau dari nilai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan analisis *Social Return on Investment* (SROI) menggunakan pendekatan *Present Value* (PV) dan *Future Value* (FV)?
2. Bagaimana program CSR di PT Barata Indonesia dapat mendukung pencapaian SDGs?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Menganalisis efektivitas program CSR PT Barata Indonesia, khususnya program Pemenuhan Standar Emisi dan Udara Ambien serta program Barata Lestari Pengelolaan Sampah Terpadu, berdasarkan perbandingan nilai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan menggunakan metode *Social Return on*

Investment (SROI) melalui pendekatan *Present Value* (PV) dan *Future Value* (FV).

2. Menganalisis peran dan kontribusi program CSR dalam mendorong pencapaian SDGs.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang akuntansi sosial dan manajemen keberlanjutan, khususnya terkait pengukuran efektivitas program CSR menggunakan pendekatan SROI. Selain itu, penelitian ini memperluas studi akademis terkait penerapan metode SROI di perusahaan milik negara (BUMN), yang hingga kini masih relatif terbatas, terutama di sektor manufaktur. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara implementasi CSR, pencapaian SDGs, dan penciptaan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu PT Barata Indonesia dalam mengevaluasi efektivitas program CSR nya, sehingga implementasinya dapat difokuskan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan

prioritas pengembangan lingkungan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dirasakan secara langsung oleh penerima manfaat, sehingga masyarakat dapat yakin akan kontribusi positif program CSR perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai masukan strategis bagi pemerintah, khususnya Kementerian Badan Usaha Milik Negara, dalam mengevaluasi sejauh mana kontribusi program CSR BUMN telah efektif dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

